

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Nilai Perusahaan

Menurut Ernawati dan Widyawati (2015:3-4) salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modal. Berdasarkan pandangan keuangan nilai perusahaan adalah nilai kini (*present value*) dari pendapatan mendatang (*future free cash flow*). Semakin tinggi nilai perusahaan, semakin besar kemakmuran yang akan diterima oleh pemilik perusahaan. Bagi perusahaan yang menerbitkan saham di pasar modal, harga saham yang diperjual-belikan di bursa merupakan indikator nilai perusahaan. Nilai perusahaan sangat penting karena dengan nilai perusahaan yang tinggi akan diikuti oleh tingginya kemakmuran pemegang saham. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi menjadi keinginan para pemilik perusahaan, sebab dengan nilai yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi. Kekayaan pemegang saham dan perusahaan dipresentasikan oleh harga pasar dari saham yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan (*financing*) dan manajemen aset.

Hal yang sama dikemukakan oleh Pertiwi, dkk (2016) bahwa nilai perusahaan yang tinggi akan membuat pasar percaya tidak hanya pada kinerja perusahaan saat ini namun juga pada prospek perusahaan dimasa depan. Kemakmuran pemegang saham salah satunya dilihat dari tinggi rendahnya nilai perusahaan. Nilai perusahaan yang tinggi dapat dilihat dari harga saham

perusahaan, sehingga nilai perusahaan yang tinggi menjadi salah satu faktor penilaian calon investor sebelum menanamkan modalnya di perusahaan tersebut.

Suffah dan Riduwan (2016) nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Menjelaskan bahwa salah satu hal yang dipertimbangkan oleh investor dalam melakukan investasi adalah nilai perusahaan dimana investor tersebut akan menanamkan modal. Harga saham tersebut atas permintaan dan penawaran investor, sehingga harga saham bisa dijadikan proksi sebagai nilai perusahaan. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar modal. Bagi perusahaan yang menerbitkan sahamnya di pasar modal, harga saham yang diperjual belikan di bursa saham merupakan indikator dari nilai perusahaan. Semakin tinggi harga saham semakin tinggi pula nilai perusahaan.

1) *Price Earning Ratio* (PER)

Price Earning Ratio (PER) mencerminkan banyak pengaruh yang kadang-kadang saling menghilangkan yang membuat penafsirannya menjadi sulit. Semakin tinggi resiko, semakin tinggi faktor diskonto dan semakin rendah rasio PER. Rasio ini menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba.

2) Rasio Tobin's Q

Tobin's Q menunjukkan estimasi pasar keuangan saat ini tentang nilai hasil pengembalian dari setiap dolar investasi inkremental. Tobin's Q dihitung dengan membandingkan rasio nilai pasar saham perusahaan dengan nilai buku ekuitas perusahaan.

3) *Price to Book Value* (PBV)

Rasio ini menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi *Price to Book Value* (PBV) berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut.

2. Likuiditas

Rasio likuiditas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya. Tingkat likuiditas yang tinggi memperkecil kegagalan perusahaan dalam memenuhi kewajiban finansial jangka pendek kepada kreditur dan berlaku pula sebaliknya. Tinggi rendahnya rasio ini akan mempengaruhi minat investor untuk menginvestasikan dananya. Makin besar rasio ini maka makin efisien perusahaan dalam mendayagunakan aktiva lancar perusahaan (PrisiliaRompas, 2013:253)

Menurut Firnanda dan Oetomo (2016:3) rasio likuiditas adalah rasio yang menggambar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban (utang) jangka pendek. Fungsi lain rasio likuiditas adalah untuk menunjukkan atau mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang sudah jatuh tempo, baik kewajiban kepada pihak luar perusahaan maupun di dalam perusahaan. Rasio likuiditas atau sering juga disebut rasio modal kerja merupakan rasio yang sering digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan. Caranya adalah dengan membandingkan seluruh komponen yang ada di aktiva lancar dengan komponen di passiva lancar. Jenis-jenis likuiditas:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Rasio lancar atau *current ratio* adalah rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Dengan kata lain, seberapa banyak aktiva lancar yang tersedia untuk menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo. *Current ratio* yang tinggi memberikan indikasi jaminan yang baik bagi kreditor jangka pendek dalam arti setiap saat perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban-kewajiban financial jangka pendeknya. Akan tetapi *current ratio* yang tinggi akan berpengaruh negatif terhadap kemampuan memperoleh laba (rentabilitas), karena sebagian modal kerja tidak berputar atau mengalami pengangguran.

2) Rasio Cepat (*Quick Ratio*)

Rasio lancar menghitung seluruh aktiva lancar, sementara rasio cepat (*quick ratio*) ini menghilangkan unsur persediaan dalam aktiva lancar. Untuk mencari *quick ratio*, diukur dari total aktiva lancar, kemudian dikurangi dengan nilai sediaan. Terkadang perusahaan juga memasukkan biaya yang dibayar di muka jika memang ada dan dibandingkan dengan seluruh utang lancar. Persediaan adalah aktiva lancar yang paling tidak likuid, dan bila terjadi likuidasi maka persediaan merupakan aktiva yang paling sering menderita kerugian. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendek tanpa mengandalkan persediaan merupakan hal yang penting.

3. Solvabilitas

Solvabilitas (*leverage*) digambarkan untuk melihat sejauh mana aset perusahaan dibiayai oleh hutang dibandingkan dengan modal sendiri. *Leverage* dapat dipahami sebagai penaksir dari resiko yang melekat pada suatu perusahaan. Artinya, *leverage* yang semakin besar menunjukkan resiko investasi yang semakin besar pula. Perusahaan dengan rasio *leverage* yang rendah memiliki resiko *leverage* yang lebih kecil. Dengan tingginya rasio *leverage* menunjukkan bahwa perusahaan tidak solvabel, artinya total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya (Ernawati dan Widyawati, 2015:4).

Menurut Pratama dan Wiksuana (2016) sumber pendanaan dalam perusahaan dapat diperoleh dari internal perusahaan yang berupa laba ditahan (*retained earning*) dan penyusutan (*depreciation*) dan dari eksternal perusahaan yang berupa hutang atau penerbitan saham baru. *Leverage* menunjukkan kemampuan dari suatu perusahaan untuk memenuhi segala kewajiban finansial dari perusahaan tersebut seandainya perusahaan tersebut dilikuidasi. Jadi *leverage* merupakan rasio yang mengukur seberapa besar perusahaan menggunakan pendanaan yang berasal dari utang (*financial leverage*).

Leverage merupakan gambaran atas pemakaian hutang suatu perusahaan untuk membiayai kegiatan operasional perusahaan. Pengelolaan *leverage* sangatlah penting, sebab keputusan dalam penggunaan hutang yang tinggi dapat meningkatkan nilai perusahaan yang dikarenakan adanya pengurangan atas pajak penghasilan (Suwardika dan Mustanda , 2017).

Menurut Febrianto dan Rahayu (2015:7) *Leverage Ratio* adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva yang dimiliki perusahaan berasal dari hutang atau modal, sehingga dengan rasio ini dapat diketahui posisi perusahaan dan kewajibannya yang bersifat tetap kepada pihak lain serta keseimbangan nilai aktiva tetap dengan modal yang ada. Adapun rasio yang tergabung dalam rasio leverage adalah:

1) *Total Debt To Equity Ratio* (Rasio Hutang terhadap Ekuitas)

Merupakan perbandingan antara hutang-hutang dan ekuitas dalam pendanaan perusahaan dan menunjukkan kemampuan modal sendiri perusahaan untuk memenuhi seluruh kewajibannya.

2) *Total Debt to Total Asset Ratio* (Rasio Hutang terhadap Total Aktiva)

Rasio ini merupakan perbandingan antara hutang lancar dan hutang jangka panjang dan jumlah seluruh aktiva diketahui. Rasio ini menunjukkan berapa bagian dari keseluruhan aktiva yang dibelanjai oleh hutang.

4. Rentabilitas

Menurut Purwohandoko (2017) profitabilitas perusahaan adalah kemampuan untuk memperoleh laba dalam hubungan untuk penjualan, total aset serta modal sendiri. Profitabilitas menjadi salah satu faktor yang paling berpengaruh dalam struktur modal. Perusahaan ingin naik ke tingkat profitabilitas yang selalu tinggi dan stabil. Perusahaan yang memiliki profitabilitas tinggi akan mengurangi utang. Ini karena perusahaan menahan sebagian besar keuntungannya pada penghasilan dipotong untuk mengandalkan sumber daya internal dan relatif mengurangi penggunaan utang.

Profitabilitas merupakan variabel yang juga mampu mempengaruhi nilai perusahaan. Profitabilitas adalah hasil bersih dari berbagai kebijaksanaan dan keputusan yang diterapkan oleh perusahaan. Profitabilitas berperan penting dalam semua aspek bisnis karena dapat menunjukkan efisiensi dari perusahaan dan mencerminkan kinerja perusahaan, selain itu profitabilitas juga menunjukkan bahwa perusahaan akan membagikan hasil yang semakin besar kepada investor. Perusahaan yang mampu menghasilkan laba semakin tinggi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang semakin baik, sehingga dapat menghasilkan tanggapan baik dari para investor yang berdampak pada meningkatnya harga saham suatu perusahaan (Suwardika dan Mustanda, 2017).

Menurut Rhamadana dan Triyonowati (2016) Rasio profitabilitas yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memperoleh keuntungan dari penggunaan modalnya. Beberapa rasio profitabilitas adalah :

1) *Gross Profit Margin*

Rasio ini mencerminkan laba kotor yang dapat dipakai perusahaan dari setiap Rupiah penjualannya, yang berarti dilihat dari komponen penjualan bersih dan harga pokok penjualan.

2) *Net Profit Margin*

Net profit margin (marjin laba bersih) merupakan keuntungan penjualan setelah menghitung seluruh biaya dan pajak penghasilan. Margin ini menunjukkan perbandingan laba bersih setelah paja dengan penjualan.

3) *Return on Assets (ROA)*

Return on Assets (ROA) kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan asset yang dimiliki perusahaan dengan membandingkan laba setelah pajak dengan total aktiva. perusahaan di dalam menghasilkan laba (keuntungan). Semakin tinggi nilai ROA, dapat diartikan bahwa perusahaan telah efisien dalam menciptakan laba dengan cara mengolah dan mengelola semua aset yang dimilikinya

4) *Return on Equity (ROE)*

Return On Equity (ROE) atau sering disebut Rentabilitas Modal Sendiri yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan modal saham yang dimiliki perusahaan. Tingginya minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan dengan ROE yang tinggi akan meningkatkan harga saham .

B. Penelitian Terdahulu

PrisiliaRompas (2013) melakukan penelitian tentang Likuiditas, Solvabilitas, dan Rentabilitas terhadap nilai perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel 18 perusahaan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2007-2010. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas, solvabilitas dan rentabilitas secara bersama berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

Firnanda dan Oetomo (2016) melakukan penelitian tentang Analisis Likuiditas, Profitabilitas, Solvabilitas, dan Perputaran Persediaan Terhadap Nilai Perusahaan dengan menggunakan sampel perusahaan retail yang terdaftar di Bursa

Efek Indonesia selama periode 2007-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *current ratio* dan perputaran persediaan berpengaruh tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, pengaruh *profit margin* dan *debt to asset ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Pratama dan Wiksuana (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel mediasi dengan menggunakan sampel 6 perusahaan telekomunikasi di Bursa Efek Indonesia (BEI) dari tahun 2009 – 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas secara parsial berpengaruh positif signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Ogolmagai (2013) melakukan penelitian tentang Leverage pengaruhnya terhadap nilai perusahaan pada industri manufaktur yang *go public* di Indonesia dengan menggunakan sampel 10 perusahaan industri dalam industri manufaktur dari tahun 2008- 2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Debt to Aset Ratio* dan *Debt to Equity Ratio* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.

Suwardika dan Mustanda (2017) melakukan penelitian tentang pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan properti dengan menggunakan sampel perusahaan Sektor Properti dan *Real Estate* yang terdaftar di BEI periode 2013-2015. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Leverage* dan Profitabilitas secara parsial berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap nilai perusahaan, Ukuran perusahaan secara parsial tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap nilai

perusahaan, Pertumbuhan perusahaan secara parsial berpengaruh signifikan namun memiliki arah yang negatif terhadap nilai perusahaan.

Dewi dan Wirajaya (2013) melakukan penelitian tentang Pengaruh Struktur Modal, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan pada Nilai Perusahaan dengan menggunakan sampel 67 perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI periode 2009-2011. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh negatif dan signifikan pada nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan pada nilai perusahaan dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh pada nilai perusahaan.

Sabrin, dkk (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dalam Manufaktur Perusahaan di Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2009-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Profitabilitas berpengaruh pada nilai perusahaan.

Tahu dan Susilo (2017) melakukan penelitian tentang Pengaruh Likuiditas, Leverage dan profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan (Kebijakan Dividen sebagai Variabel Pemoderasi) di Manufaktur Perusahaan Bursa Efek Indonesia dengan menggunakan sampel perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) 2010-2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Likuiditas tidak berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, Leverage berpengaruh negatif signifikan pada nilai perusahaan, dan Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Sucuahi dan Cambarihan (2016) melakukan penelitian tentang Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan Diversifikasi Perusahaan di Filipina dengan menggunakan sampel 86 perusahaan terdiversifikasi yang terdaftar di Filipina dengan laporan keuangan tahunan 2014. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa profitabilitas bisa mempengaruhi nilai perusahaan.

C. Perumusan Hipotesis

1. Likuiditas Terhadap Nilai perusahaan

Semakin tinggi likuiditas perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar deviden, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Harga saham diduga akan meningkatkan pula dan PBV akan terpengaruh secara menguntungkan. Dalam kondisi berbeda, peningkatan likuiditas bisa juga berpersepsi buruk. Jika kenaikan likuiditas tidak menaikkan deviden melainkan menaikkan *free cash flow* dalam perusahaan, maka diduga biaya agency akan meningkat. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan (Nurhayati, 2013).

Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam melunasi hutang-hutang jangka pendek tepat pada waktunya. Semakin tinggi likuiditas, maka semakin baik kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Likuiditas yang tinggi akan membuat perusahaan berada dalam kondisi yang aman, karena kecil kemungkinan akan terjadi kebangkrutan akibat tidak mampu membayar kewajiban, namun demikian argumen tersebut sebelumnya adalah dari perspektif jangka pendek. Likuiditas yang terlalu tinggi dapat mengurangi

kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, karena banyaknya dana yang menganggur. Dengan demikian, likuiditas yang tinggi akan memberikan sinyal negatif kepada investor bahwa perusahaan kurang mampu memanfaatkan aset yang ada untuk menghasilkan laba yang lebih tinggi lagi. Kumbih dan Suhardianto (2017) menyatakan bahwa kas (likuiditas) yang berlebih menimbulkan masalah keagenan. Manajer cenderung menghamburkan likuiditas untuk membangun kerajaan bisnis (*empire building*) dan investasi pada proyek yang tidak menguntungkan. Likuiditas berpengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan.

Menurut Nurhayati (2013) semakin tinggi likuiditas perusahaan (yang salah satunya tercermin dalam rasio kas atas aktiva lancar), semakin banyak dana tersedia bagi perusahaan untuk membayar deviden, membiayai operasi dan investasinya, sehingga persepsi investor pada kinerja perusahaan akan meningkat. Harga saham diduga akan meningkat pula dan PBV akan terpengaruh secara menguntungkan. Dalam kondisi berbeda, peningkatan likuiditas bisa juga dipersepsi buruk. Jika kenaikan likuiditas tidak menaikkan deviden melainkan menaikkan *free cash flow* dalam perusahaan, maka diduga biaya agency akan meningkat. Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : Likuiditas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

2. Solvabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Pada sebuah perusahaan dikatakan tidak solvabel apabila total hutang perusahaan lebih tinggi dibandingkan dengan total aset yang dimiliki perusahaan tersebut. Dengan semakin tingginya rasio *leverage* maka menunjukkan semakin besarnya dana yang disediakan oleh kreditur. Hal ini akan membuat investor berhati-hati untuk berinvestasi di perusahaan yang rasio *leveragenya* tinggi karena semakin tinggi rasio *leveragenya* semakin tinggi pula resiko investasinya (Suffah dan Riduwan, 2016:7). Maka akan terjadi hubungan negatif antara *leverage* dengan nilai perusahaan dimana tingginya *leverage* akan membuat investor berhati-hati dalam menanamkan modal. *Leverage* berpengaruh negatif pada nilai perusahaan

Penggunaan hutang dapat diartikan oleh investor sebagai kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban perusahaan dimasa depan sehingga hal tersebut mendapat tanggapan positif oleh pasar. Perusahaan yang memutuskan untuk menggunakan hutang dapat memotong biaya penghasilan pajak karena biaya yang dikeluarkan perusahaan akan digunakan untuk pembayaran bunga pinjaman. Pengurangan pajak dapat meningkatkan laba perusahaan sehingga dana dapat dialokasikan untuk pembagian dividen ataupun reinvestasi. Perusahaan yang mampu melakukan reinvestasi ataupun meningkatkan pembagian dividen kepada investor akan mendapat respon positif sehingga meningkatkan penilaian pasar yang berdampak pada penawaran harga saham di pasar modal semakin meningkat, jadi penggunaan hutang dapat menjadi sinyal positif yang diberikan perusahaan kepada investor untuk meningkatkan nilai perusahaan dimata investor.

Penelitian sebelumnya yang mendukung untuk membangun hipotesis pertama dari penelitian ini yaitu (Suwardika dan Mustanda, 2017) memperoleh hasil *leverage* berpengaruh signifikan dan memiliki arah yang positif terhadap nilai perusahaan. Adapun hipotesis yang dapat dibangun berdasarkan uraian tersebut yaitu: *Leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Hutang merupakan salah satu sumber pendanaan perusahaan. Keputusan manajemen perusahaan dalam penggunaan hutang merupakan sinyal yang diberikan terhadap investor untuk menilai prospek perusahaan. Perusahaan dengan prospek yang baik akan memilih untuk menggunakan hutang sebagai alternatif pendanaan dibandingkan dengan pendanaan dengan ekuitas luar. Penggunaan pendanaan hutang dapat meningkatkan risiko kebangkrutan perusahaan, namun demikian hal tersebut akan mendorong manajemen untuk bekerja lebih efisien sehingga kebangkrutan tidak terjadi. Manajemen menggunakan modal yang salah satunya berasal dari hutang untuk melakukan pengembangan aktivitas usaha yang akan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Peningkatan jumlah hutang merupakan sinyal positif bagi investor. Kombih dan Suhardianto (2017) menunjukkan bahwa struktur modal perusahaan (*leverage*) berpengaruh terhadap nilai perusahaan karena pengawasan dari kreditor lebih ketat untuk memastikan perusahaan memaksimalkan kinerjanya. Solvabilitas berpengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 : Solvabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

3. Rentabilitas Terhadap Nilai Perusahaan

Peningkatan nilai perusahaan dapat ditentukan oleh *earnings power* aset perusahaan. Semakin tinggi *earnings power* semakin efisien perputaran aset dan semakin tinggi *profit margin* yang diperoleh perusahaan. Peningkatan profitabilitas perusahaan menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin baik dan prospek perusahaan yang semakin baik pula. Hal ini akan mempengaruhi ekspektasi investor dan akhirnya harga saham yang menjadi komponen nilai perusahaan juga berubah. Banyak riset terdahulu yang mendukung dugaan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan (Kombih dan Suhardianto, 2017).

Menurut Purwohandoko (2017) dikatakan jika investasi itu bisa terjadi investor lebih kaya. Dengan kata lain, investor menjadi lebih besar dalam kemakmuran setelah berinvestasi. Pemahaman ini konsisten dengan tujuan memaksimalkan nilai perusahaan. Yang terpenting untuk perusahaan adalah bagaimana memaksimalkan laba pemegang saham, dan bukan berapa banyak laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba. Para investor memiliki saham lain untuk mendapatkan pengembalian. Itu Semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, semakin besar pengembalian yang diharapkan dari investor, membuat nilai perusahaan lebih baik. Profitabilitas (PROF) memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Menurut Nurhayati (2013) profitabilitas perusahaan berhubungan positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Profitabilitas disini adalah tingkat

keuntungan yang bersih yang mampu diraih oleh perusahaan pada saat menjalankan operasinya. Semakin besar keuntungan yang diperoleh semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar devidennya. Semakin besar deviden yang dibagi akan semakin tinggi nilai perusahaan (*tax differential theory*). Disamping itu profit yang tinggi memberikan indikasi prospek perusahaan yang baik sehingga dapat memicu investor untuk ikut meningkatkan permintaan saham. Permintaan saham yang naik menyebabkan nilai perusahaan meningkat. Profitabilitas perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan penelitian-penelitian diatas, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

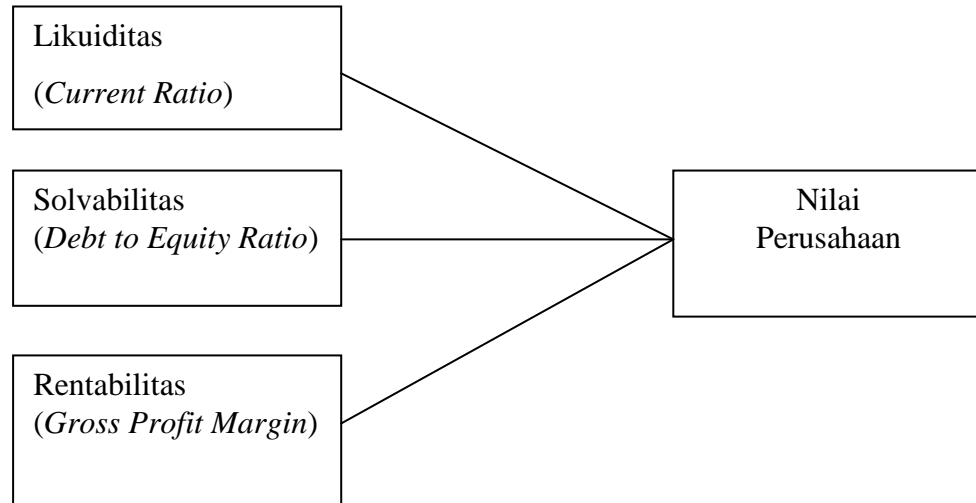
H3 : Rentabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

D. Kerangka Pemikiran

Menurut PrisiliaRompas (2013) variabel dalam penelitian ini adalah likuiditas yang merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan yang berjangka pendek tepat pada waktunya, diukur dengan *current ratio*. Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memnuhi kewajiban jangka panjang, yang diukur dengan *debt to equity ratio*. Rentabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba, yang diukur dengan *gross profit margin*.

Memperhatikan variabel-variabel di atas maka dapat dibuat suatu kerangka berpikir yang secara sistematis dapat dilihat :

Gambar 2.1
Kerangka Teoritis



Likuiditas yang terdiri dari *Current Ratio*, Solvabilitas yang terdiri dari *Debt to Equity*, dan Rentabilitas yang terdiri dari *Gross Profit Margin* merupakan variabel independen yang mempengaruhi variabel dependen yaitu Nilai Perusahaan.